

PENDAMPINGAN KOMUNITAS TUKANG BECAK BENGAWAN SOLO KELURAHAN BUNULREJO KOTA MALANG UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA

Amri¹ Rasyik Adila²

¹Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

²Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang

Email: 1amrigede91@gmail.com, 2rasyikadila@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2022-07-26

Revised: 2022-09-04

Accepted: 2022-09-04

KATA KUNCI

Pemberdayaan,
Masyarakat, Tukang
Becak, Ekonomi
Kreatif

KEYWORD

Empowerment, Community,
Pedicab Driver,
Creative Economy

ABSTRACT

This assistance aims to how the mentoring process carried out can achieve the target of the wishes of the rickshaw community by maximizing the Assets and Bases they have through the creative economy. The mentoring method used in the community empowerment process is to use the ABCD Method, which is a method that is carried out by maximizing the potentials of the community to be accompanied. The results of this assistance resulted in a positive impact, namely the First several Bengawan Solo Rickshaw Maker Communities in Malang City had dared to make additional work by making handicrafts. The second is that one of the rickshaw-making communities dares to open a small coffee shop to encourage the family's economy by increasing work activities through selling coffee and fried foods. The third goal of community empowerment in this case the becak community in Bunulrejo Village, Malang City is successful to do which is evidenced through the willingness of rickshaw drivers to increase family income through the creative economy can be done, not only as a rickshaw driver whose income is low.

ABSTRAK

Pendampingan ini bertujuan untuk bagaimana proses pendampingan yang dilakukan dapat mencapai target keinginan para komunitas tukang becak tersebut dengan memaksimalkan Asset dan Basik yang mereka miliki melalui ekonomi kreatif. Metode pendampingan yang digunakan dalam proses pemberdayaan Masyarakat ini yaitu menggunakan Metode ABCD yaitu sebuah metode yang dilakukan dengan memaksimalkan potensi-potensi masyarakat yang akan didampingi. Hasil pendampingan ini menghasilkan dampak yang positif yaitu Yang Pertama beberapa Komunitas Tukang becak Bengawan Solo Kota Malang sudah berani membuat tambahan pekerjaan dengan membuat kerajinan tangan. Yang Kedua yaitu salah satu komunitas tukang becak berani membuka warung kopi kecil-kecilan guna mendorong perekonomian keluarga dengan cara menambah aktifitas pekerjaan melalui jualan Kopi maupun Gorengan. Yang ketiga tujuan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini komunitas tukang becak di Kelurahan Bunulrejo, Kota Malang berhasil untuk dilakukan yang dibuktikan melalui kemauan para tukang becak untuk menambah penghasilan keluarga melalui ekonomi kreatif dapat dilakukan, tidak hanya sebagai tukang becak yang penghasilannya Rendah.

1. PENDAHULUAN

Bengawan Solo adalah nama tua yang biasa digunakan masyarakat Kota Malang untuk menyebut daerah sepanjang Jl. R. Tumenggung Suryo yang terletak di Kelurahan Bunulrejo. Kelurahan Bunulrejo merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan dengan angka rumah tangga 1.136.897, terbesar di Kota Malang, yaitu Kecamatan Blimbing. Kelurahan Bunulrejo sendiri terdiri dari 6.057 rumah tangga, tertinggi ke-3 di Kecamatan Blimbing dan peringkat 11 di Kota Malang.ⁱ Dengan demikian Kelurahan Blimbing termasuk daerah padat penduduk.

Hampir di setiap jalan cabang baik di sisi kanan dan kiri sepanjang Jl. R. Tumenggung Suryo masih dapat ditemukan komunitas Becak yang siap mengantar calon penumpang. Jenis Becak yang dapat dijumpai kebanyakan adalah becak kayuh. Adapun becak motor agak kurang diminati mengingat jarak antara mulut jalan cabang sampai ke perkampungan warga tidak begitu jauh.

Salah satu komunitas terbesar dapat ditemukan di pintu masuk Jl. Lekso, yang terletak antara Apotek Bengawan Solo dan SMPN 20 Malang. Terdapat 3 (tiga) - 8 (delapan) pengayuh Becak yang biasa menunggu penumpang di tempat ini. Tiga di antaranya adalah bapak P, bapak S, dan bapak C. Bapak P adalah pribadi yang berusaha mandiri. Ia memiliki gangguan kejiwaan yang dapat menyerangnya sewaktu-waktu. Meskipun telah dicegah oleh keluarganya untuk mengayuh becak, tapi keinginannya untuk mandiri membuatnya tetap bekerja mengayuh becak meskipun dengan berbagai resiko.

Bapak S adalah kakek berusia 61 tahun. Pak S memiliki tiga orang anak. Dua di antaranya sudah berkeluarga. Pak S masih harus mengayuh becak untuk biaya hidupnya serta menyekolahkan anak terakhirnya di SMK. Adapun bapak C juga adalah sebagai tukang becak

bersama bapak P dan Bapak S. Bapak C menceritakan pengalamannya yang pernah mencari pendapatan tambahan dengan mengumpulkan sampah plastik. Namun usahanya seringkali harus berhadapan dengan pemulung yang terorganisir, sampai akhirnya Bapak C meninggalkan usaha sampingannya itu.

Bapak P, Bapak S, dan Bapak C merupakan tiga contoh kecil dari permasalahan yang dihadapi oleh pengayuh becak di Bengawan Solo, Kota Malang. Ditambah lagi dengan permasalahan umum yang dihadapi oleh mayoritas dari para pengayuh becak ini di mana penghasilan mereka kian hari kian menurun akibat banyaknya sepeda motor dan alat transportasi *on line* yang saat ini sedang populer (Gojek & Grab).

Argumentasi penulis melihat bahwa sebuah pemberdayaan atau pun pendampingan masyarakat dalam memajukan cita-cita dan kebutuhan masyarakat itu sendiri menjadi kewajiban seseorang. Dalam bukunya Jim Ife mengenai Pemberdayaan masyarakat bertujuan merubah cara pandang orang-orang yang kurang beruntung atau lemah.ⁱⁱ Sedangkan dalam penelitiannya Puji Hadiyati bahwa pemberdayaan masyarakat ialah usaha untuk memandirikan masyarakat dari kemampuan potensi yang dimiliki.ⁱⁱⁱ Oleh karena itu dengan melihat definisi mengenai pemberdayaan masyarakat tentunya sangat penting sekali bagaimana komunitas tukang becak bengawan solo, Kota Malang dapat secara mandiri untuk mencari pekerjaan selain menjadi tukang becak.

Alasan Memilih Subjek Dampingan

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa memilih subjek Pendampingan terhadap komunitas becak Bengawan Solo, Kelurahan Bunulrejo, Kota Malang, yaitu Karena :

- a. Menurunnya pendapatan para pengayuh becak dengan berbagai faktor, menyebabkan mereka

- membutuhkan alternatif dalam mencari kehidupan.
- b. Adanya aset yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar Bengawan Solo, Kelurahan Bunulrejo berupa sampah plastik yang belum dimanfaatkan secara maksimal serta aset – aset lain yang belum dimaksimalkan.
 - c. Perlunya penyadaran kepada masyarakat bahwa mereka adalah aset bagi keluarga dan bagi lingkungan.

2. TINJAUAN LITERATUR

a. Tinjauan Umum Masyarakat Marginal

Pada hakikatnya setiap manusia adalah makhluk religius. Percaya terhadap sesuatu yang bersifat supranatural adalah sifat naluri alamiah yang dimiliki setiap manusia. Sebagai homo religius, manusia meyakini bahwa melalui agama seseorang individu dapat berhubungan dengan yang sakral^{iv}. Maka agama merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia selalu dibayang-bayangi oleh keberadaan agama. Bagaimana pun majunya pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia tak luput dari persoalan agama. Agama telah ada sejak manusia ada. Agama telah menjadi sistem nilai yang dianut baik oleh individu maupun kelompok yang telah memberikan corak tersendiri dalam kehidupan manusia. Agama merupakan sarana manusia untuk membentengi diri dari segala kekecauan yang melanda dalam realitas kehidupannya. Menurut perspektif sosiologis, agama merupakan kategori sosial dan tindakan emperis. Dan pengungkapan sosiologis ini sebagai sistem hubungan masyarakat.

Masyarakat marginal adalah masyarakat yang identik sebagai masyarakat miskin kota, yang berprofesi sebagai pemulung, pengemis, gelandangan atau pun buruh pekerja

kasar. David Berry menyatakan bahwa marginal adalah suatu situasi dimana orang yang bercita-cita atau berkeinginan pindah dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain, akan tetapi ditolak keduanya^v.

Ketidakberdayaan kaum marginal yang telah terangsingkan oleh kebudayaan dan kehidupan kota yang modern membuat mereka menerima nasib seperti yang dialaminya sekarang, sehingga cita-cita hanyalah sebuah impian yang tak akan terwujud selamanya. Kaum marginal termasuk kaum miskin yang bercirikan miskin dari segi pangan, ekonomi, pendidikan, dan tingkat kesehatan yang rendah. Menurut Pasurdi Suparlan, bahwa kaum marginal adalah mereka yang tidak memiliki tempat yang tetap, pekerjaan yang tak layak seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis dan lain sebagainya^{vi}.

Realitas sosial Indonesia memang telah struktur melalui proses panjang. Secara sistematis merasuk dalam sendi-sendi kehidupan dan mewujudkan dalam kultur. Realitas struktur sosial di Indonesia cerminan dari sebuah piramid, dimana bagian atas masyarakat kaya, bagian tengah untuk ketegori masyarakat menengah, dan bagian bawah untuk kategori masyarakat miskin. Namun mayoritas penduduk Indonesia berada dilapisan bawah, yang termasuk dalam kategori ini adalah masyarakat marginal. Masyarakat marginal dikatakan sebagai masyarakat miskin kota, mereka miskin karena adanya struktur ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Kemiskinan dikalangan masyarakat Indonesia telah menjadi suatu realitas kultural yang berbentuk sikap menyerah pada keadaan. Mereka miskin bukan hanya karena keterbatasan lapangan pekerjaan, namun karena mereka tidak mempunyai potensi untuk mempergunakan kesempatan yang tersedia. Sehingga pengangguran dan profesi manual work yang mau tak mau jadi pilihan mereka^{vii}.

Setiap dari aspek marginalisasi tersebut akan menguatkan kesan marginalisasi yang dirasa oleh mereka. Keadaan ini dikenali sebagai the spiral of disadvantage. Marginalisasi yang terjadi keada mereka sesuatu pihak bukan berlaku atas kehendak mereka, Tetapi dilakukan oleh pihak lain dan diluar kawalan mereka dipinggirkan. Pihak yang meminggirkan ini boleh merupakan sebuah keluarga, masyarakat ataupun oleh pihak pemerintah. Namun, bukan semua bentuk marginalisasi boleh diklasifikasikan sebagai marginalisasi. Mereka yang secara sukarela meminggirkan diri daripada sesuatu aspek marginalisasi terkeluar dari pemikiran ini. Sebagai contoh, mereka yang sengaja memilih untuk hidup jauh dari masyarakat ramai tidak boleh dikatakan telah mengalami marginalisasi karena tindakan dilakukan atas kehendak sendiri^{viii}.

Pasurdi Suparlan dalam bukunya menerangkan bahwa ada beberapa ciri – ciri masyarakat marginal sebagai berikut:^{ix}

- 1) Tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas, tetap dan kehidupan mereka tergantung pada situasi serta kondisi yang ada. Atau memiliki mata pencaharian yang tetap tetapi penghasilan yang mereka dapatkan dibawah kebutuhan hidup.
- 2) Pola kehidupannya lebih emosional, peka dan sensitif terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan kebutuhan pokok sehari-hari.
- 3) Kebanyakan di antara mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan jelas alias tunawisma, sehingga harus hidup berpindah-pindah.
- 4) Tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang keagamaan mereka relatif masih rendah.

b. Tinjauan Umum Ekonomi Kreatif

Konsep ekonomi kreatif pertama kali muncul dan dikenal ketika Jhon Howkins

(2001) menulis buku *Creative Economy, How People Make Money From Ideas*. Jhon Howkins adalah seorang kebangsaan Inggris yang memiliki multiprofesi. Selain sebagai pembuat film ia juga aktif menyuarakan ekonomi kreatif kepada pemerintah Inggris, sehingga ia banyak terlibat dalam diskusi-diskusi pembentukan kebijakan ekonomi kreatif dikalangan pemerintah negara-negara Eropa^x.

Menurut Howkins, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan yang baru. Kreativitas muncul apabila seseorang berkata, mengerjakan, dan membuat sesuatu yang baru, baik dalam pengertian menciptakan sesuatu dari yang tadinya tidak ada maupun dalam pengertian memberikan karakter baru pada sesuatu. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta/berkreasi. Memiliki kreativitas berarti kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Kreativitas bukan hanya sekedar keberuntungan tetapi merupakan kerja keras yang disadari.

Jhon Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Pengembangan dan penerapan konsep ekonomi kreatif diinspirasi oleh pemikiran Robert Lucas (pemenang nobel di bidang ekonomi), bahwa kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari tingkat produktivitas klaster orang-orang bertalenta dan orang-orang bertalenta dan orang-orang kreatif atau manusia-manusia yang mengandalkan kemampuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya^{xi}.

Konsep ekonomi kreatif sesungguhnya adalah wujud dari upaya mencari model pembangunan berkelanjutan sebagai iklim ekonomi yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya terbarukan melalui

eksploitasi modal kreatifitas. Pesan penting yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya terbarukan yang jumlahnya tak terbatas, yaitu ide, talenta dan kreativitas.

Faktor-faktor yang menjadi penggerak ekonomi kreatif (selain faktor yang bersifat personal dan kolektif, dibutuhkan lingkungan yang stimulatif, aman, dan bebas dari gangguan dan kecemasan). Faktor konkret: tersedianya institusi pendidikan yang memadai. Faktor lain (aspek-aspek yang lebih tak teraba): sistem nilai, gaya hidup, serta bagaimana seseorang mengidentifikasi diri dengan kotanya^{xii}.

Pendekatan lain dari peran kreativitas adalah bahwa kreativitas dipandang sebagai alat ukur untuk proses sosial. Kreativitas dapat meningkatkan nilai ekonomi seperti pendapatan, kesempatan kerja dan kesejahteraan, yang pada gilirannya dapat mengurangi permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, kesehatan, ketimpangan, dan persoalan dan persoalan ketidakstabilan sosial lainnya. Oleh sebab itu, dari sudut pandang ekonomi, terdapat kaitan yang erat antara kreatifitas dengan pengembangan sosial ekonomi yang tidak terpisahkan secara khusus^{xiii}.

Kemudian sejak awal kemunculannya, ekonomi kreatif diyakini dapat mempercepat kemajuan pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis. Hal ini didasarkan pada fenomena paradoks yang muncul dari pengalaman pembangunan ekonomi dan pembangunan pengembangan bisnis dibanyak negara, terutama pada perbedaan kinerja pembangunan ekonomi dan bisnis yang amat tajam antara negara-negara yang miskin sumber daya alam (SDA) dengan yang melimpah kekayaan alamnya^{xiv}.

Seperti telah dirancang oleh Departemen Perdagangan RI, secara konseptual peran aktor *triple helix* dalam ekonomi kreatif di Indonesia, terdapat tiga pemegang kepentingan, yaitu

pemerintah, perusahaan dan masyarakat^{xv}. Ketiga aktor ini merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. karena mekanisme ini dianggap sebagai variabel utama penentu keberhasilan pengembangan industri kreatif^{xvi}. Kolaborasi yang erat, saling menunjang dan menyangga serta bersimbiosis mutualisme antara ketiga aktor ini, dalam kaitanya dengan landasan dan pilar-pilar model industri kreatif akan menghasilkan industri kreatif yang berdiri kokoh dan berkesinambungan. Karena ekonomi kreatif yang di dalamnya terdapat industri-industri kreatif memiliki daya tawar yang tinggi didalam ekonomi berkelanjutan karena individu-individunya memiliki modal kreativitas yang mereka pergunakan untuk menciptakan inovasi-inovasi.

3. METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), kemampuan, kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama dalam perubahan tersebut. Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa metode atau teknik yang akan digunakan dalam menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat, diantaranya^{xvii}: Pada proses pendampingan ini tahap yang akan dilakukan yaitu Discovery (Menemukan), Dream (Impian), Design (merancang), Define (menemukan), Destiny (lakukan). Selanjutnya dalam memperoleh data proses metode pendampingan melalui ABCD akan diperoleh dari wawancara dengan Komunitas Tukang becak bngawan Solo maupun hasil pengamatan langsung aktivitas mereka sebagai Tukang becak.

Kondisi Pendampingan yang Diharapkan Adanya program

pemberdayaan komunitas tukang becak Bengawan Solo Kelurahan Bunulrejo Kota Malang diharapkan: Pak P mendapatkan perawatan yang baik mengenai penyakit kejiwaan yang menyimpannya, Pak C dan komunitas becak Bengawan Solo dapat melanjutkan usaha pengumpulan sampah plastik dan menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkan limbah plastik, Pak S mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari sebelumnya, Kelurahan Bunulrejo Kota Malang khususnya yang ada di sekitar komunitas Becak, bebas dari sampah Plastik.

4. HASIL

a. Proses Pendampingan Masyarakat Tukang Becak

1) Perencanaan Kegiatan Pendampingan

Pendampingan Komunitas Tukang Becak Bengawan Solo berbasis *Asset Based Community Development (ABCD)*, maka disusunlah rencana pendampingan sebagai berikut:

- 1) Tahap *discovery* dilaksanakan dengan mengobrol secara intens dengan Pak P, Pak C, dan Pak S dengan inti pembicaraan hal-hal yang membahagiakan yang menjadi kebanggaan masing-masing dari Pak P, Pak C, dan Pak S serta inventarisasi aset-aset yang ada di sekitar mereka yang dapat dimanfaatkan dan sesuai dengan keahlian mereka.
- 2) Setelah melalui tahap *discovery*, selanjutnya obrolan bersama Pak P, Pak C, dan Pak S diarahkan kepada tahap berikutnya yaitu *dream*. Pada tahap ini Pak P, Pak C, dan Pak S diajak untuk memikirkan hal apa yang paling mereka inginkan untuk saat ini. Sebisa mungkin adalah sesuatu yang besar namun konkrit dan tidak abstrak.
- 3) Tahap selanjutnya adalah *design*. Setelah Pak P, Pak C, dan Pak S menentukan mimpinya, Pak P, Pak

C, dan Pak San diajak untuk menyusun strategi untuk mewujudkan mimpi mereka berlandaskan informasi yang telah didapatkan melalui tahap *discovery*. Pada tahap ini dimungkinkan munculnya lebih dari satu strategi.

- 4) Setelah diketahui beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memenuhi mimpi Pak P, Pak C, dan Pak S, maka dilanjutkan ke tahap *define (menentukan)* dengan cara mengajak mereka untuk menentukan strategi mana yang akan dijalankan terlebih dahulu.
- 5) Apabila strategi yang telah dipilih telah dijalankan, maka berlanjut ke tahap *destiny (lakukan)* di mana akan dievaluasi secara terus-menerus seberapa dekat Pak P, Pak C, dan Pak S dengan mimpi-mimpi mereka.

2) Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

a) *Discovery*

Setelah beberapa kali mengobrol dengan Pak P, Pak C, dan Pak S, pada tahap ini diketahui hal-hal sebagai berikut: **Yang Pertama**, Pak P adalah seorang pengayuh becak yang mengidap gangguan jiwa. Gangguan jiwa ini sifatnya tidak terus-menerus melainkan datang dan pergi. Gangguan jiwa yang dialami Pak P bisa datang begitu saja. Pernah suatu hari gangguan jiwanya datang saat Pak P sedang membawa penumpang hingga menyebabkan beberapa orang tidak mau lagi menaiki becak Pak P. Pak P sampai saat ini masih tinggal bersama ibunya. Ibunya membuka warung di depan rumah. Meskipun memiliki gangguan jiwa, diketahui bahwa Pak P berkeinginan keras untuk dapat mandiri. Setiap hari ia akan sabar menunggu di pangkalan becak. Saat mendapatkan penumpang Pak Pur akan mengayuh becaknya dengan semangat, berapa pun besar beban penumpang itu selama masih muat di kursi becaknya serta berapa pun jarak

yang harus ditempuh. Semangat tersebut membawanya mengayuh becak dengan kuat. Hanya gangguan jiwa yang bisa datang sewaktu-waktu sajalah yang menjadi kekurangannya.

Yang Kedua, Pak C bercerita bahwa beliau sudah lama menjadi tukang becak. Pada saat awal-awal menjadi pengayuh becak hasil yang didapatkan cukup untuk kebutuhan keluarganya. Namun sejak menjamurnya sepeda motor dan Gojek, penghasilannya menurun. Hal itu membuat Pak C memikirkan hal lain yang kiranya bisa dilakukan. Suatu hari Pak C bertemu dengan pengayuh becak yang tidak ia kenal berkeliraran di sekitar Bengawan Solo namun tidak membawa penumpang. Pak C pun memberanikan diri untuk bertanya. Ternyata yang ia kira pengayuh becak sesungguhnya adalah pemulung yang mengumpulkan sampah-sampah yang dapat didaur ulang bernama Pak B. Hampir setiap hari Pak C bertanya kepada Pak B tentang jenis sampah yang diambil dan ke mana ia biasa menjualnya. Pak C akhirnya tertarik untuk melakukan hal yang sama. Ia membagi waktunya untuk menunggu calon penumpang di pangkalan becak dan mengumpulkan sampah yang dapat didaur-ulang, khususnya plastik. Sampah itu kemudian ia kumpulkan berdasarkan jenisnya. Setelah terkumpul beberapa karung, sampah tersebut kemudian dibawa ke pengepul di daerah Sukun. Meskipun jauh dari rumahnya Pak C berkeyakinan bahwa pengepul di daerah Sukun memberikan harga lebih tinggi dari pada pengepul lain. Hal ini sempat dilakukan Pak C selama beberapa bulan. Hasilnya, Pak C mendapatkan rata-rata Rp 300.000,- tiap minggunya. Namun, usaha Pak C terhenti seiring dengan banyaknya pemulung terorganisir yang masuk ke kawasan bengawan Solo yang seringkali bentrok dan menagacamacam Pak C. Hingga akhirnya Pak C memutuskan untuk berhenti mengais sampah.

Yang Ketiga, Pak S adalah kakek berusia 64 tahun. Pak S memiliki seorang isteri, dua anak perempuan dan satu anak

laki-laki. Kedua anak perempuan Pak S sudah menikah, hingga saat ini ia hanya tinggal dengan isteri dan anak laki-lakinya yang bernama Hadi. Saat ini Hadi sedang menempuh pendidikan di tingkat SMK kelas 2. Karena usianya yang sudah senja, Pak S harus pilih-pilih penumpang, misalnya tidak bisa mengambil yang badannya terlalu besar dan jaraknya dipilih yang dekat. Untuk menambah penghasilannya, Pak S mengajak isterinya berjualan kopi di pangkalan becak.

b) *Dream*

Berdasarkan hasil mengobrol dengan Pak P, Pak C, dan Pak S, diketahui mimpi-mimpi yang diinginkan masing-masing yaitu Pak P ingin sembuh dari gangguan jiwa yang diderita. Pak C ingin membeli sepeda motor dan menjadi pengepul sampah daur ulang. Dan Pak S ingin meningkatkan taraf ekonomi keluarganya dan menyekolahkan anak laki - lakinya sampai perguruan tinggi hingga menjadi sarjana teknik yang handal.

c) *Design*

Berdasarkan hasil diskusi bersama Pak Pur, Pak Cip, dan Pak Santoso, disusunlah hal-hal sebagai berikut: **Yang Pertama Pak P,** Hal yang paling diinginkan oleh Pak P saat ini adalah dapat sembuh dari gangguan kejiwaan yang ia derita. Oleh karena itu Peneliti memberikan pendampingan untuk berKonsultasi dan koordinasi dengan perangkat Desa mulai dari tingkat RT, RW, dan Kelurahan untuk mencari informasi mengenai pelayanan kesehatan dari Pemerintah terkait gangguan jiwa. Mendorong Pak P untuk terus aktif berkegiatan, karena gangguan jiwa Pak P biasanya muncul setelah lama melamun. Kemudian Mendorong Pak Pur untuk memperbanyak ibadah, misalnya Shalat, berdoa, berdzikir, dan amal soleh lainnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas jiwa Pak Pur di satu sisi, dan di sisi lain menambah aktifitas Pak Pur

sehingga terhindar dari melamun yang sering kali memicu datangnya gangguan Jiwa dari Pak Pur.

Yang Kedua Pak C, Potensi sampah plastik yang besar di kawasan RW. 03 Kelurahan Bunulrejo Kota Malang membuat Pak C berani bermimpi untuk menjadi pengepul sampah agar bisa membeli sepeda motor. Oleh karena itu, dilakukan pendampingan yaitu bahwasanya Masalah utama dalam usaha mengumpulkan sampah plastik yang pernah dilakukan Pak C adalah adanya intervensi dan ancaman dari pemulung terorganisir dari luar kawasan RW. 3. Dengan adanya proses pendampingan ini, maka Pak C akan mengubah cara pengumpulan sampah yang sebelumnya ia lakukan dengan mengais dari tempat sampah menjadi beberapa cara sebagai berikut: Meminta bantuan kepada beberapa orang yang sudah dikenal baik untuk mengumpulkan sampah yang dapat didaur-ulang, seperti: botol/gelas sisa air mineral dan kertasbekas kepada Pak C yang akan dijemput oleh Pak C ke masing-masing rumah sesuai kesepakatan. Selanjutnya Memasifkan gerakan pada huruf 1) dengan mengajak masyarakat melalui forum-forum RT/RW untuk mulai menyortir sampah dan mengumpulkan sampah yang dapat didaur-ulang kepada Pak C. Gerakan ini diharapkan dapat mengurangi jumlah pemulung yang berkeliaran di kawasan RW. 3 dan membuat RW 3 Bunulrejo menjadi RW dengan kesadaran pengelolaan sampah.

Yang Ketiga Pak S, konsep Dream dalam pendampingan masyarakat Pak S ingin meningkatkan taraf ekonomi keluarga serta dapat menyekolahkan anaknya yang terakhir, Hadi hingga kuliah dan menjadi Sarjana Teknik yang handal. Untuk itu peneliti/pendamping melakukan proses pendampingan kepada pak S sebagai berikut: Sampai saat ini, di samping mengayuh becak, Pak S juga mengajak istrinya untuk berjualan kopi di pangkalan becak. Pelanggannya tidak hanya tukang becak. Ada karyawan SMP

N 20, karyawan percetakan, Bank, dan beberapa instansi lain yang ada di sekitar pangkalan Becak. Oleh karenanya warung kopinya diperlukan penambahan penjualan makanan ringan seperti gorenga atau sejenisnya pada kios kopi yang dikelola Pak S dan isterinya agar lebih menarik minat pembeli dan meningkatkan ekonomi keluarga pak S. Selanjutnya Mendorong Hadi (anak Pak S) untuk lebih giat dalam bersekolah serta turut mencarikan informasi beasiswa atau donatur guna mempersiapkan kuliah.

d) *Define (merancang) dan Destiny (Melakukan)*

Hingga proses penulisan jurnal pemberdayaan ini dibuat, usaha pemberdayaan komunitas pengayuh becak Bengawan Solo dengan metode berbasis *Asset Based Community Development (ABCD)* baru sampai tahap *design*.

5. Perubahan Dan Hasil Pemberdayaan

Pemberdayaan kaum Marginal adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan khususnya di lingkungan perkotaan. Pak P, Pak C, dan Pak S adalah tiga di antaranya Ciri-ciri masyarakat marginal sebagaimana dijelaskan Pasurdi Suparlan sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas, tetap dan kehidupan mereka tergantung pada situasi serta kondisi yang ada. Atau memiliki mata pencaharian yang tetap tetapi penghasilan yang mereka dapatkan dibawah kebutuhan hidup.
- b. Pola kehidupannya lebih emosional, peka dan sensitif terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan kebutuhan pokok sehari-hari.
- c. Kebanyakan di antara mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan jelas alias tunawisma,

sehingga harus hidup berpindah-pindah.

- d. Tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang keagamaan mereka relatif masih rendah.

Keempat hal ini memenuhi kriteria pada Pak P, Pak C, dan Pak S yang menjadikan pengayuh becak sebagai mata pencaharian. Hasil dari menjadi pengayuh becak tidak pasti dan sering kali kurang. Mereka menempati rumah peninggalan orang tua mereka. Tingkat keberagaman (apabila dilihat dari ketaatan melaksanakan shalat lima waktu) dapat dikatakan masih rendah.

Dilihat dari segi ciri-ciri masyarakat Marginal menurut Sindu pun terpenuhi. Dari segi sosial, mereka adalah orang yang tidak pernah dinanti kehadirannya di rapat RT. Dari segi politik mereka seringkali hanya didatangi oleh calon penguasa pada saat kampanye. Dari segi kesehatan, Pak P menjadi contoh sulitnya mendapatkan layanan kesehatan yang berkaitan dengan kejiwaan. Dan bila dilihat dari kategorisasi keluarga sejahtera versi BKKBN, keluarga Pak P, Pak C, dan Pak S masuk dalam kategori keluarga Pra-Sejahtera.

Usaha yang dilakukan Pak C dan Pak S merupakan bagian dari ekonomi kreatif. Pak Cip merencanakan usaha pemanfaatan sampah yang bisa didaur-ulang. Sebagaimana tujuan ekonomi kreatif yang tidak hanya digunakan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, pemanfaatan sampah yang dapat didaur-ulang oleh Pak C bertujuan untuk mendidik masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. Bukan hanya tidak membuang sampah sembarangan, tapi juga membuang sampah pada tempat yang tepat.

Pak S dan isterinya telah memanfaatkan lokasi kosong di Pangkalan Becak untuk berjualan kopi. Pada proses pemberdayaan diketahui bahwa potensi pasar kios kopi Pak Santoso ini cukup diminati. Tempat yang rindang di bawah pohon, *guyonan* khas

tukang becak, dan kebersihan yang dijaga Pak S membuat banyak pegawai yang bekerja di sekitar lokasi sering datang di siang hari. Maka kios tersebut dikembangkan oleh Pak S dengan menjual makanan ringan,

Pemberdayaan komunitas Becak Bengawan Solo dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) sampai saat laporan ini dibuat telah sampai pada tahap *design*. Meski demikian hasil dari Pendampingan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pak P, Pak C, dan Pak S sudah memiliki keberanian untuk tidak menyerah pada kehidupan dan berani bermimpi.
- b. Pak P, Pak C, dan Pak S telah mampu membuat gambaran yang utuh tentang mimpi-mimpi apa yang mereka inginkan dan cara apa saja yang mungkin mereka lakukan untuk memenuhi mimpi tersebut.
- c. Berdasarkan obsevasi Pendamping, meski sulit didekati, Pak P, Pak C, dan Pak S sedikit demi sedikit melakukan rencana strategi yang telah disusun. Pak P menjadi lebih sering terlihat di mushalla. Pak C berani memulai kembali pengumpulan sampah yang dapat didaur-ulang namun dengan cara mengais dari tempat sampah. Kios Pak S saat ini juga sudah menyediakan gorengan dan nasi bungkus.

6. PENUTUP

Pemberdayaan komunitas pengayuh becak Bengawan Solo Kelurahan Bunulrejo Kota Malang yang difokuskan kepada Pak P, Pak C, dan Pak S dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) berhasil melalui tiga tahap, yaitu *discovery*, *dream*, dan *design*. Dengan demikian, Pak P, Pak C, dan Pak S telah melalui perubahan pemikiran dari yang awalnya pasrah pada kehidupan sebagai

pengayuh becak, menjadi orang-orang yang berani bermimpi, membuat rencana-rencana baru untuk meningkatkan taraf hidup.

Pak P mencoba untuk lebih aktif dan jarang melamun. Ia menjadi lebih sering terlihat di mushalla dan mengikuti kegiatan tahlilan. Pak C berani memulai kembali usaha pengumpulan sampah yang dapat didaur-ulang bersama beberapa pengayuh becak yang lain. Pak S mulai memasukkan makanan ringan dan nasi bungkus ke dalam menu kios kopinya di Pangkalan Becak. Walaupun proses pendampingan ini belum seutuhnya dilakukan, namun kemauan mereka untuk berubah, pemikiran yang lebih terbuka dari proses pendampingan ini diharapkan dapat membawa mereka menjadi orang yang mampu berkontribusi di tengah kerasnya hidup di perkotaan.

Berdasarkan hasil pendampingan pada komunitas pengayuh becak Bengawan Solo Kelurahan Bunulrejo Kota Malang terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pemberdayaan lebih lanjut pada kaum marginal, khususnya pada komunitas becak di Malang.
2. Perlunya para pendamping kaum marginal untuk menjaga hubungan dengan mereka. Karena kesalahan sedikit saja bisa berarti sangat sensitif terhadap mereka.

7. REFRENSI

- Akaibara, *Profil Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang*, <http://ngalam.co/2016/04/14/profil-kelurahan-bunulrejo-kecamatan-blimbing-kota-malang/>, diakses tanggal 25 Mei 2017.
- Ali, Muhammad Sayuthi, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan*

Praktek, Jakarta: PT. Raja Persada, 2002.

Al-Munawwar, Said Husin, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Pena Madani, 2003.

Badan Pusat Statistik Kota Malang, *Jumlah Rumah Tangga di Kota Malang menurut Kelurahan, 2000 dan 2010*, <https://malangkota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/442>, diakses tanggal 13 Mei 2017.

Hadiyanti, Puji., *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Rawasari Jakarta Timur*, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*: Vol. 17, No. 9, Tahun 2008

Hartanto, Sindu Dwi, <https://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/> 27 Januari 2011, diakses tanggal 27 Mei 2017, jam 12.00 wib

Hooker, M.B., *The Orang Asli and the laws of Malaysia: with special reference to land. Simposium Ketiga Mengenai Kehidupan Sosial dan Pembangunan Masyarakat Orang Asli di Semenanjung Malaysia. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 20 Januari 1990.*

Mustofa, Imam, *Keluarga Sakinah Dan Tantangan Globalisasi*, Universitas Pekalongan, *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008.

Moelyono, Mauled, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Edi Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, Bandung: Ptrevika Aditam, 2005

Suparlan, Pasurdi, *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di*

Perkotaan, Jakarta: Sinar Harapan,
1984.
Suryana, *Ekonomi Kreatif Ekonomi Baru:
Mengubah Ide dan Menciptakan*

Peluang, Jakarta: Salemba Empat,
2013.
Salahuddin, Nadhir dkk, *Panduan KKN
ABCD*, (LP2M Sunan Ampel
Surabaya, 2015).